

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intitusi pertama anak dalam mendapatkan kasih sayang, pendidikan, melakukan interaksi sosial, menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan, serta menerapkan perilaku yang ada di dalam sebuah keluarga sebagai suatu peraturan dari orang tua ialah keluarga. Dimana hubungan seorang anak dengan orang tua begitu mempengaruhi untuk keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan pribadi seorang anak.

Ketidakhadiran sang ayah maupun ibu dalam keluarga karena adanya perceraian sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Karena dalam proses perkembangan kasih sayang kedua orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Namun jika salah satu dari antara orang tua tidak hadir dalam kehidupan seorang anak maka akan mempengaruhi proses perkembangan anak. Menurut Singgi D Gunarsa: " ia mempunyai sikap kurang percaya kepada orang-orang di sekelilingnya. Ia pun sangsi apakah ada orang-orang yang sungguh dapat mencintainya. Anak-anak ini akan mengalami gangguan emosional dan sosial, dan tidak mampu

untuk menunda kepuasan mereka.”¹ Jadi, perceraian tidak hanya berpengaruh kepada orang tua namun perceraian juga sangat mempengaruhi proses perkembangan anak. Penjelasan di atas dapat menjadi gambaran bagi orang tua bahwa perceraian itu sangat berpengaruh pada pola perkembangan anak.

Satu hal dalam pendampingan yang berguna dalam membantu memecahkan masalah remaja korban perceraian adalah melakukan pendampingan pastoral konseling untuk bisa membantu, membimbing serta mengarahkan anak untuk bisa keluar dari permasalahannya sebagai korban perceraian. dan pendampingan tersebut sudah dilakukan oleh Ibu Pdt. Durinita Herman S.Th di Gereja Toraja Jemaat Buttu Madingin Klasis Abba.

Menurut Sofyan S. Willis yang mengutip dari Arthur J. Jones dalam bukunya: “Dalam proses orientasi terdapat dua orang yaitu mentor dan mentee, dalam hal ini mentor membantu membimbing agar mentee dapat membuat pilihan, beradaptasi dan mampu memecahkan masalah yang muncul.”²

Jadi, konseling adalah upaya yang dilakukan untuk dapat menolong klien untuk bisa keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya serta memberikan arahan kepada customer agar customer

¹ Singgih D. Gunarsa, Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (BPK Gunung Mulia, 2008), 39-140

² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung:ALFABETA, 2013),11

apat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan bisa menyelesaikannya dengan baik.

Salah satu lembaga yang sangat berperan dalam mempersiapkan dan mengembangkan mental anak adalah lembaga keluarga. Di dalam keluarga seorang anak pertama kali mengenal serta berinteraksi dengan orang lain di luar dirinya. Melalui keluarga juga anak akan mulai membangun konsep serta pemahaman tertentu mengenai diri sendiri maupun orang lain. Seorang ayah dan ibu merupakan unsur keluarga yang pertama kali mempengaruhi perkembangan anak.

Adapun perasaan anak ketika perceraian dirasakan oleh kedua orang tuanya, antara lain:

1. Anak akan merasa bersalah
2. Tidak adanya perasaan aman
3. Tidak ada rasa diinginkan
4. Kesepian
5. Marah³

Anak-anak korban perceraian atau terpisah dari orang tua dalam usia dini sangat membutuhkan penerimaan orang lain. Secara tidak disadari mereka pada umumnya memiliki perasaan kehilangan, diabaikan, dan

³ Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 202.

tidak diinginkan. Keterpisahan emosi dari orang-orang yang sangat berarti dalam hidupnya akan menimbulkan trauma.⁴

Dampak perceraian pada keluarga terutama menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat. Dan tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang tua yang sedang mengalami perceraian. Pada umumnya anak akan mengalami kesedihan yang mendalam, kemarahan, penyangkalan, ketakutan, rasa bersalah atau reaksi lain seperti perasaan sakit atau kehilangan, yang juga akan terbukti sulit untuk diatasi dalam bentuk masalah perilaku atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Perasaan tersebut sering diekspresikan dalam bentuk perilaku seperti kekasaran dan tindakan agresif lainnya, seperti diam, tidak bahagia, disonansi, dan sulit berkonsentrasi.

Dukungan sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang menjadi korban perceraian dalam bentuk kepekaan dan kasih sayang yang lebih baik demi dapat membantu mereka menghadapi kehilangan yang mereka alami. Penyesuaian akan sulit dialami oleh anak dengan berupa masalah perilaku, sulitnya belajar, atau menarik diri dari lingkungan sosial yang mempengaruhi harga diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Andin Kristanto tentang “pendampingan pastoral bagi remaja korban perceraian” bertujuan untuk memberikan pendampingan konseling terhadap anak korban perceraian,

⁴ Julianto Simanjuntak, *Membangun Harga Diri Anak*, (Tangerang: Yayasan Peduli Konseling Nusantara, 2019), 36.

dengan sebuah harapan adanya pendekatan dan pelayanan dari pihak gereja bagi anak korban perceraian.⁵

Penelitian lain dari Adi Netto Kristanto yang meneliti tentang “peran gereja dalam pelayanan pastoral terhadap anak korban perceraian” penelitian ini lebih berfokus pada pelayanan gereja dalam membimbing serta mengarahkan anak-anak korban perceraian.⁶

Sebuah kasus yang terdapat di Gereja Toraja Jemaat Buttu Madingin Klasis Abba remaja yang menjadi korban perceraian, yang dulunya anak ini adalah anak yang rajin dan patuh pada orang tua sekarang berubah menjadi anak yang pembangkang dan emosinya tidak stabil. Dimana pada masa remaja harusnya mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, tetapi dalam perkembangannya mereka mendapatkan pengalaman buruk dalam keluarga yaitu terlibat dalam perceraian orang tuanya. Ini dapat mengganggu periode perkembangan, di mana seorang anak mungkin mengalami perasaan yang tidak aman serta minim rasa harga diri, yang kemudian tekanan sosial memuncak. Perasaan tidak aman dan harga diri yang rendah, dan tekanan sosial memuncak. Perceraian yang terjadi terhadap orang tua dapat menjadi pengaruh perkembangan yang pahit saja sultan brunei

Dalam kamus Psikologi *Self-Esteem* merupakan tingkat seseorang dalam menilai dirinya sendiri atau sikap kita menilai secara keseluruhan diri

⁵ Kristanto Andin, “Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Perceraian,” Bandung 6, no.3 (2013): 1-20

⁶ Kristanto Netto Adi, “Peran Gereja dalam Pelayanan Pastoral bagi Remaja Korban Perceraian,” Yogyakarta, no.1 (2011): 1-30

sendiri positif atau negatif diri menilai kegunaan dirinya menilai secara keseluruhan diri, menilai dirinya berguna seberapa positif dan negatif dirinya. Meski istilah penghargaan atau menghargai berkonota se si mengandung nilai yang positif dan negatif⁷

Dari masalah tersebut ketertarikan untuk mempelajari mengenai peningkatan *self esteem* bagi remaja korban perceraian dilakukan oleh penulia. Dalam keadaan seperti ini dibutuhkan pendampingan secara khusus sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan mencegah kemungkinan-kemungkinan yang akan ia hadapi dalam perkembangan remaja menuju dewasa maupun dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk sampai kepada hal itu, para remaja harus memulihkan penghargaan pada dirinya (*self esteem*) terlebih dahulu sehingga ia mampu menghadapi tantangan yang akan ia lalui dengan pandangan yang positif dan lebih produktif.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang mau dibuat Jika berpatokan dengan latar belakang yang demikian, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah yang hendak dikaji :
Bagaimana pendampingan pastoral bagi remaja korban perceraian dalam meningkatkan *self esteem* di Gereja Toraja Jemaat Buttu Madingin.

⁷ Arthur S. Reber and Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2010), 872–873.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penulis yang akan diraih ialah menguraikan bentuk pendampingan pastoral bagi remaja korban perceraian dalam meningkatkan *self esteem* di Gereja Toraja Jemaat Buttu Madingin Klasis Abba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Harapan dari penelitian ini ialah agar dapat menjadi sumbangan teori bacaan di perpustakaan IAKN Toraja dan juga dapat bermanfaat buat mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak dan Pastoral Konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua

Supaya dampak -dampak yang dialami oleh anak ketika terjadi perceraian dapat diketahui oleh orang tua .

b. Anak

Agar seorang anak mengetahui dan mengerti tentang pentingnya keluarga dan dampak yang ditimbulkan dalam perceraian antara orang tua.

c. Pendeta atau pendamping pastoral dalam jemaat pendeta dan

pendamping dalam jemaat dapat memahami dan mengerti tentang pentingnya pendampingan pastoral bagi remaja yang dapat menghambat perkembangan perilaku anak yang buruk.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas , penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis tertarik untuk mempelajari kasus yang diteliti sehingga dapat menolong seorang remaja untuk mengembangkan *self esteem*nya. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

F. Sistematika Penulisan

Dengan memahami rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

- a. Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Kajian teori di dalamnya membahas tentang: pendampingan pastoral (pengertian pendampingan dan pastoral, bentuk-bentuk pendampingan), Remaja (pengertian remaja, karakteristik remaja, tugas perkembangan remaja), Perceraian (pengertian perceraian, penyebab perceraian, dampak perceraian bagi anak), *Self Esteem* (pengertian *Self Esteem*, karakteristik *Self*

Esteem, pendekatan *client centered* untuk pengembangan *Self Esteem*).

- c. Bab III metodologi penelitian di dalamnya membahas tentang: jenis metode penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan instrument penelitian.
- d. Bab IV temuan penelitian dan analisis di dalamnya membahas tentang hasil penelitian, analisis, dan refleksi teologis.
- e. Bab V penutup di dalamnya membahas tentang kesimpulan dan saran